



DHARMASMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. XI Nomor 20 Oktober 2012

ISSN : 1693 - 0304

- G. Subawa Mas **1** Dua Novel Putu Wijaya
Sebuah Pertanda Perubahan Sosial
- I Wayan Sukarma **11** Perubahan Moralitas Pakraman
- I Wayan Budi Utama **28** Lokalisasi Tantrisme Di Bali
- Ni Putu Suwardani **35** Transformasi Nilai-Nilai Lokal
Dalam Pendidikan Seni Budaya
- Ida Ayu Gde Yadnyawati **47** Analisis Kurikulum Pendidikan
Agama Hindu
- I Wayan Suka Yasa &
W.A. Sindu Gitananda **73** Pesan Moral Dalam Geguritan
Saracamuscaya Karya I Wayan
Djapa
- Putu Gelgel **91** Kebebasan Akademik Dan Etika
Penelitian Dalam Pengembangan
Ilmu Agama Dan Kebudayaan
- Wayan Paramartha **102** Membangun Keberadaban Bangsa
Melalui Pendidikan Berbasis
Karakter
- Nanang Sutrisno **115** Budaya Hidup Sehat Menurut
Hindu

DHARMASMRTI	Vol. XI	No. 20	Hal. 1 - 126	Denpasar Oktober 2012	ISSN 1693 - 0304
-------------	---------	--------	--------------	--------------------------	---------------------

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. XI Nomor 20 Oktober 2012

ISSN : 1693 - 0304

PELINDUNG

Ida Bagus Gde Yudha Triguna
(Rektor Universitas Hindu Indonesia)

PENANGGUNG JAWAB :

Ida Bagus Gunadha
(Direktur Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia)

DEWAN REDAKSI :

I Putu Gelgel (Ketua)
I Wayan Budi Utama (Sekretaris)
A.A. Ngurah Gede Sadiartha (Anggota)
A.A. Ngurah Anom Kumbara (Anggota)
I Wayan Sukarma (Anggota)
Ida Bagus Jelantik (Anggota)

PENYUNTING :

Gede Subawa Mas
Gede Jaya Kumara
Nanang Sutrisno

TATA USAHA :

I Ketut Kebayan Adnyana
I G. N. Agung Indrajaya
Ida Bagus Kade Sugianta
Luh Gede Sarimas

SEKRETARIAT :

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia
Jl. Sangalangit, Tembau, Denpasar
Tlp/Fax : (0361) 462346 / 467818
Email: jurnal_pascasarjana@unhi.ac.id
Website : www.unhi.ac.id

JURNAL ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN HINDU DHARMA SMRTI

Diterbitkan oleh Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar sebagai media informasi dan Pengembangan Ilmu Agama dan Kebudayaan Hindu, terbit dua kali setahun yaitu setiap bulan April dan Oktober

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

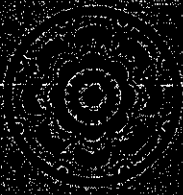
Pembaca budiman, Dharmasmruti edisi ini mengetengahkan tema perubahan dan adaptasi moralitas dalam zaman kemajuan. Fakta bahwa relativitas dunia-kehidupan senantiasa menuntut, agar manusia memiliki daya adaptif yang memadai karena tidak ditemukan suatu pandangan-dunia yang stagnan pada suatu titik kebenaran. Dunia fenomenal tempat tinggal manusia tumbuh dan berkembang merupakan lokasi yang berubah-ubah sehingga di dalamnya terjadi pertarungan kebenaran. Mahalan *Bhagawadgita* memerlukan 18 bab dan 700 seloka untuk menggambarkan pertarungan antara kebenaran dan kebaikan dalam dunia-kehidupan. Artinya, tidak mungkin menemukan kebenaran absolut dalam dunia relatif, yaitu suatu dunia yang selalu berubah-ubah. Perubahan sosial dan budaya semacam ini diungkapkan Subawa Mas melalui analisisnya yang mendalam terhadap dua novel Putu Wijaya.

Perubahan bukan hanya terjadi pada dimensi sosial dan budaya, tetapi juga pada dimensi moralitas pakraman. Perubahan ini diungkapkan oleh Sukarma yang melakukan pengamatan terhadap kehidupan moral *krama desa pakraman* dalam zaman kemajuan. Artinya, kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat tidak selalu berimplikasi positif terhadap perkembangan masyarakat itu sendiri. Perhatikanlah pengaruh tantrisme di Bali, seperti ditunjukkan oleh Budi Utama dalam bahasannya tentang lokalisasi tantrisme di Bali. Dalam hal inilah diperlukan suatu transformasi kultural karena unsur-unsur budaya suatu masyarakat tidak boleh punah. Hal ini dibuktikan Suwardani melalui pembahasannya yang mendalam tentang transformasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan seni budaya. Mengingat 'masyarakat yang itu' menjadi 'masyarakat yang itu' karena 'budaya yang itu', seperti masyarakat Hindu karena budaya Hindu. Artinya, pewarisan budaya Hindu tidak mungkin tanpa proses pembelajaran, seperti ditunjukkan Yadnyawati dalam analisis kurikulum pendidikan agama Hindu.

Bukan hanya melalui pendidikan, bahkan untuk menghadapi perubahan zaman, Suka Yasa & Gitananda menawarkan pembinaan moral. Hal ini diungkapkan melalui pesan moral dalam geguritan *Saracamuscaya*. Dalam masyarakat Hindu di Bali, *Saracamuscaya* merupakan kitab yang terkenal, bahkan melebihi kepopuleran *Bhagawadgita*. Di dalamnya, bukan hanya berbicara tentang kebenaran dan kebaikan, tetapi juga upaya melaksanakannya sehingga sungguh-sungguh bermafaat bagi kemuliaan. Untuk itu menurut Gelgel diperlukan kebebasan akademik dan etika penelitian dalam pengembangan ilmu agama dan kebudayaan. Apalagi kedua ilmu ini merupakan bidang kajian yang rakus. Mengingat semua jenis ilmu termasuk di dalamnya, sebagaimana seluruh aktivitas manusia dapat dimasukkan ke dalam ilmu kebudayaan. Di sinilah menurut Paramartha diperlukan upaya serius dan sungguh-sungguh untuk membangun peradaban bangsa melalui pendidikan berbasis karakter. Untuk itu, Sutrisno menawarkan pentingnya memahami budaya hidup sehat menurut Hindu.

Demikianlah ringkasnya isi edisi ini dan untuk terbitan berikutnya redaksi menunggu karya Anda paling lambat pada pertengahan April 2013.

Redaksi



DHARMA SMITI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. XI Nomor 20 Oktober 2012

ISSN : 1693 - 0304

DAFTAR ISI

HALAMAN

DUA NOVEL PUTU WIJAYA SEBUAH PERTANDA PERUBAHAN SOSIAL	1-10
G. Subawa Mas	
PERUBAHAN MORALITAS PAKRAMAN	11-27
I Wayan Sukarma	
LOKALISASI TANTRISME DI BALI	28-34
I Wayan Budi Utama	
TRANSFORMASI NILAI-NILAI LOKAL DALAM PENDIDIKAN SENI BUDAYA	35-46
Ni Putu Suwardani	
ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA HINDU	47-72
Ida Ayu Gde Yadnyawati	
PESAN MORAL DALAM GEGURITAN SARACAMUSCAYA KARYA I WAYAN DJAPA	73-90
I Wayan Suka Yasa & W.A. Sindhu Gitananda	
KEBEBASAN AKADEMIK DAN ETIKA PENELITIAN DALAM PENGEMBANGAN ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN	91-101
Putu Gelgel	
MEMBANGUN KEBERADABAN BANGSA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER	102-114
Wayan Paramartha	
BUDAYA HIDUP SEHAT MENURUT HINDU	115-126
Nanang Sutrisno	

MEMBANGUN KEBERADABAN BANGSA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

Wayan Paramartha

Abstrak

Membangun peradaban bangsa yang berkarakter Indonesia adalah *conditio sine qua non* bagi Bangsa Indonesia. Hal ini dapat diwujudkan, bila individu-individu manusia Indonesia sebagai pendukung utama peradaban bangsa Indonesia memiliki karakter bangsa yang luhur dalam rangka membangun peradaban bangsa. Karakter bangsa yang dimaksud adalah yang telah membentuk kepribadian Pancasila sebagaimana diakui bahwa Pancasila adalah jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Mengingat karakter sebagai faktor kepribadian tidak dapat dilepaskan dari faktor budaya sehingga manusia Indonesia yang berkarakter, juga sesungguhnya tidaklah dapat dilepaskan dan karakter budaya nasional Indonesia. Dalam hal ini, budaya nasional Indonesia adalah yang bertumpu pada empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, yaitu Pancasila, U.U.D 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kata Kunci: Keperadaban Bangsa dan Pendidikan Karakter.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang demokratis. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi antara lain adalah: etika dialog, komunikatif, jujur, terbuka, demokratis, setia dan patuh kepada pemimpin, serta menghargai dan mematuhi norma-norma dan hukum. Tidak kalah pentingnya juga adalah bahwa masyarakat Indonesia mengembangkan sikap hidup hemat dan bersahaja, mengakui dan menghormati keseimbangan hak dan kewajiban, serta keseimbangan orientasi masa lalu masa kini dan masa

depan (bandingkan dengan Pemerintah Republik Indonesia; 20 10:20-22).

Sayangnya, kondisi di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia oleh banyak pihak diakui telah menunjukkan adanya degradasi atau demoralisasi dalam pembentukan karakter dan kepribadian Pancasila tersebut. Degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila sebagai inti atau *core values* dan pembentukan karakter bangsa berdasar Pancasila tersebut tidak saja terjadi di kalangan masyarakat awam di tingkat akar rumput, tetapi juga sudah merambah

ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, para terpelajar, para pendidik, elit politik, bahkan hingga para pemimpin bangsa dan negara.

Menurut pandangan Pemerintah Republik Indonesia (2010:16-19), dewasa ini ada enam permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam pembangunan karakter bangsa, yaitu: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila; bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Sejalan dengan enam permasalahan tersebut telah muncul pula berbagai perilaku yang mencerminkan degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal ini muncul dalam berbagai kasus, seperti: kasus narkoba yang makin subur, pertikaian bersenjata antar kelompok massa yang makin menghiasi berita TV, kekerasan terhadap anak dan perempuan, pornografi dan porno aksi yang makin vulgar ditunjukkan oleh kalangan muda hingga elit politik, hubungan seks bebas yang makin menjangkiti kalangan generasi muda siswa dan mahasiswa, tindakan KKN di mana-mana, serta kasus mafia hukum dan peradilan. Tidak kalah hebohnya adalah munculnya gerakan terorisme oleh salah satu kelompok masyarakat

Indonesia sendiri, kasus *money politics* dalam pilkada dan pemilu legislatif, pencemaran dan kehancuran lingkungan ekologis, kompetisi antar kepentingan yang makin tajam dan tidak fair, pameran kekayaan yang makin tajam antara kelompok kaya dan kelompok miskin, kasus penggusuran kelompok miskin di kota-kota besar, dan sulitnya menumbuhkan kepercayaan terhadap kejujuran masyarakat.

Membangun keberadaban bangsa yang berkarakter Indonesia adalah *conditiozine qua non* bagi Bangsa Indonesia dewasa ini. Hal ini dapat diwujudkan jika individu-individu manusia Indonesia sebagai pendukung utama peradaban bangsa Indonesia memiliki karakter bangsa yang luhur dalam rangka membangun keberadaban bangsa. Karakter bangsa yang dimaksud adalah yang telah membentuk kepribadian Pancasila sebagaimana diakui bahwa Pancasila adalah jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Karena karakter sebagai faktor kepribadian tidak bisa dilepaskan dan faktor budaya, maka manusia Indonesia yang berkarakter juga sesungguhnya tidaklah dapat dilepaskan dan karakter budaya nasional Indonesia. Di sini budaya nasional Indonesia adalah yang bertumpu pada empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, yakni Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI (Pemerintah Republik Indonesia, 2010:9-11).

Di samping itu, tidak dapat dipungkiri pula bahwa budaya nasional juga berbasis pada kearifan budaya lokal dan pengembangan karakter

bangsa Indonesia yang hidup dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang multikultur dalam bentuk modal sosial yang tumbuh dan berkembang menjadi pelangi kekayaan kebudayaan nasional. Contoh, kearifan lokal orang Bali, misalnya, telah memiliki modal sosial yang sejalan dengan nilai-nilai nasional dalam bentuk kearifan Tri Hita Karana. Dengan kearifan dan nilai-nilai Tri Hita Karana inilah orang Bali yang mengaku dan menjadi satu sebagai bangsa Indonesia juga berperan nyata dalam berkontribusi pengembangan kekayaan kebudayaan nasional.

II. PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Karakter

Karakter, sebagaimana di-definisikan oleh Simon Philips (2008), adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema A (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dan lingkungan". Sementara itu, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut

memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Akhirnya, Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dan empat definisi tersebut jelaslah bahwa karakter adalah karakteristik positif kepribadian yang mendasari cara orang berpikir, menata sistem nilai, bersikap, dan bertindak sebagai satu kesatuan terhadap lingkungan sekitarnya.

Karakter dengan definisi seperti di atas, menurut Foerster memiliki empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dan luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan

seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Kematangan keempat ciri karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. "Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior." Karakter inilah yang menentukan performa seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Tetapi, karakter bukanlah masalah kepribadian individualitas saja. Dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia, bahkan, haruslah lebih didominasi bagaimana karakter bersama, sebagai satu kelompok komunitas bangsa, dapat dibangun yang mencerminkan kepribadian dan identitas nasional, yakni kepribadian Pancasila. Di sini karakter bangsa dapat didefinisikan sebagai "kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang unik-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dan hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang dalam kelompok kehidupan berbangsa". Sejalan dengan pengertian ini, karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang unik-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka

Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 7).

Karakter bangsa seperti ini perlu dibangun sebagai upaya kolektif-sistemik masyarakat Indonesia untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan dasar dan ideologi, konstansi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban. Semua upaya ini adalah untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ipteks yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasar Pancasila.

2.2. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya. Pendidikan berbasis karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, warga negara, dan pria atau wanita. Kesadaran itu dijadikan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir obyektif, terbuka, dan kritis, serta memiliki harga

diri yang tidak mudah memperjualbelikan. Sosok dirinya tampak memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatannya menunjukkan produktivitas.

Di atas telah disebutkan bahwa pendidikan karakter sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dan program pendidikan pada umumnya. Karena itu, untuk memahami makna pendidikan karakter tidaklah bisa dilepaskan dan makna pendidikan itu sendiri. Pendidikan, di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jelas sekali dari rumusan pengertian pendidikan tersebut bahwa proses pendidikan tidak bisa lepas dan tujuan-tujuan pembentukan karakter peserta didik sebagaimana tersurat dan konsep-konsep: memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Dengan rumusan pengertian pendidikan seperti tersurat di atas bahkan dapat dikatakan bahwa yang utama dan dominan dalam proses pendidikan itu sendiri sesungguhnya adalah proses pendidikan karakter di samping terjadi pula proses pendidikan untuk peningkatan kecerdasan intelektual dan pendidikan untuk keterampilan hidup yang diperlukan

oleh peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara.

Tersurat pula bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dengan dasar pendidikan tersebut, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Lagi-lagi dan rumusan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional seperti tergambar di atas, tampak nyata bahwa pendidikan nasional itu yang utama dan dominan adalah program pendidikan karakter. Dan dasar pendidikan nasional tampak jelas bahwa yang melandasi pelaksanaan sistem pendidikan nasional adalah jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia, yakni Pancasila, termasuk yang tersurat dan tersirat di dalam Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945. Dan sini dapat dipahami bahwa landasan pendidikan nasional Indonesia sesungguhnya adalah pembentukan karakter kehidupan berbangsa.

Demikian pula dengan berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap

terhadap tuntutan perubahan, jaman jelas menunjukkan bahwa jiwa atau roh pendidikan nasional itu sesungguhnya pembentukan karakter atau kepribadian bangsa Indonesia yang bersumber dan nilai-nilai agama, nilai-nilai luhur kebudayaan nasional, dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam pertumbuhan dan perkembangan jaman. Jadi, tidaklah ada dasar pendidikan yang lekang dan nilai-nilai yang akan membentuk karakter peserta didik menjadi manusia dan warga negara Indonesia seutuhnya. Karena itu, fungsi dan tujuan pendidikan juga dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik yang dapat digambarkan dengan manifestasi nilai-nilai seperti: membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengapa pendidikan karakter adalah yang dominan atau utama dalam pelaksanaan program pendidikan? Karena, pendidikan karakter itu sendiri adalah roh, semangat, energi, atau spirit yang menjiwai dan akan menggerakkan serta mengarahkan pelaksanaan pendidikan. Di sini, pendidikan tanpa roh, spirit, atau jiwa tentu tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Menurut Doni Koesoema (2010:115) roh pendidikan karakter dapat menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi pendidikan karakter

dapat memacu dan meningkatkan kemampuan intelektual dan akademis, di sisi lain pendidikan karakter dapat menjadi usaha pemertahanan dan pengembangan kapasitas moral peserta didik. Kedua kekuatan ini dapat menjadi idealisme pendidikan agar dapat mengarahkan peserta didik semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat. Demikian pula pendidikan tanpa jiwa dan spirit yang jelas dalam bentuk pendidikan karakter diyakini akan dapat menjadi bumerang bagi kepentingan kemanusiaan itu sendiri. Hal ini sangat jelas dinyatakan oleh Mahatma Gandhi bahwa pendidikan tanpa basis karakter adalah salah satu dosa yang fatal. Theodore Roosevelt juga pernah menyatakan bahwa: *"to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society"* (Williams dan Megawangi, 2010). Hal senada juga pernah dinyatakan oleh Horace Mann (1837) bahwa *"the highest and noblest office of education pertains to our moral nature. The common school should teach virtue before knowledge, for knowledge without virtue poses its own dangers"* (Elmubarok, 2008: 106).

Lalu, apa dan bagaimana sesungguhnya pendidikan karakter tersebut? Mengacu pada pengertian pendidikan yang berjiwa pendidikan karakter di atas sesungguhnya pendidikan karakter adalah proses pemberdayaan (*empowering* potensi peserta didik, proses humanisasi (*humanizing*), dan proses pembudayaan

(civilizing). Sebagai proses pemberdayaan, pendidikan karakter pada dasarnya adalah usaha sadar untuk memberdayakan dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Proses ini juga memberdayakan peserta didik sebagai makhluk yang menyadari memiliki sejumlah potensi dan menyadari keterbatasannya dengan cara *knowing the what and knowing the why; appreciate mean and end; dan experiencing, acting, and behaving*. Pendidikan karakter bukanlah proses pengajaran yang bersifat transfer informasi semata. Pendidikan karakter juga bukanlah proses penanaman nilai-nilai belaka. Begitu pula pendidikan karakter bukanlah hanya melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan-keterampilan teknis dan kejuruan semata. Lebih dari itu semua, pendidikan karakter adalah proses memfasilitasi, membimbing, mendorong, memberi semangat, menemani, mengarahkan, menguatkan, dan menyontohkan atau meneladankan kepada peserta didik bagaimana seluruh potensinya dapat diaktualisasikan secara optimal menjadi berbagai bentuk kapabilitas yang akan membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Potensi-potensi yang dapat diberdayakan itu pun sifatnya holistik dan multidimensional. Potensi-potensi itu bisa dilihat dan keutuhan aspek-aspek: pengetahuan, nilai-nilai dan sikap, keterampilan, konfidensi, komitmen, maupun kompetensinya. Bisa juga potensi itu diwujudkan dalam dimensi kecakapan-kecakapan hidup secara: personal, sosial, intelektual, akademis,

dan vokasional. Di sisi lain, potensi-potensi itu bisa dimanifestasikan dalam bentuk multikecerdasan: pengetahuan fisik, kinestetik, emosional, sosial, intelektual, moral, estetis, dan spiritual. Yang lain lagi berusaha mewujudkan potensipotensi itu dari segi: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, dan learning to obey God Almighty*. Kesadaran yang lain dapat mengintegrasikan potensipotensi: kemampuan berpikir yang baik dan benar, berkata-kata yang baik dan benar, dan berbuat yang baik dan bijaksana. Yang lainnya lagi dapat pula diintegrasikan antara kemampuan, kepribadian, dan skills atau keterampilan.

Diakui bahwa pendidikan karakter yang bersifat memberdayakan seperti ini akan berdampak ganda. Pendidikan karakter seperti ini tidak saja akan meningkatkan kemampuan intelektual dan akademis peserta didik, tetapi juga dapat menguatkan dan mengembangkan kepekaan dan tanggung jawab moral dalam rangka membentuk karakter atau kepribadian kuat dan luhur.

Pendidikan karakter, karena itu, juga adalah proses humanisasi dalam rangka memanusiakan manusia menjadi manusiawi. Di sini proses pendidikan tidak menjadikan peserta didik sebagai objek dengan menjadikannya sebagai robot bagi kehendak orang dewasa. Pendidikan karakter sebagai proses memanusiawi, sebaliknya, menjadikan peserta didik sebagai subjek yang bebas, mandiri, dan kritis. Pendidikan karakter haruslah mampu menyadarkan

peserta didik tentang eksistensi dirinya dan tentang realitas sosialnya, dan untuk selanjutnya, dengan kesadarannya, peserta didik bersama-sama pendidik melakukan perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik. Untuk ini perlu ada proses penyadaran psikologis, sosial, moral, dan spiritual, pemberdayaan, pembinaan, pengembangan, dan perluasan seperangkat sistem nilai dan norma ke dalam tatanan nilai dan keyakinan (*value and belief system*) peserta didik secara layak dan manusiawi.

2.3. Tujuan Pendidikan Karakter

Berpedoman pada kerangka pemikiran filosofis dan sosiobudaya di atas, maka tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan sebagai pendidikan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan manusia Indonesia seutuhnya bisa dipahami paling tidak sebagai proses psikologis dan proses sosial budaya. Sebagai proses psikologis, tujuan pendidikan karakter adalah mencerdaskan manusia Indonesia seutuhnya untuk memiliki berbagai multidimensi kecerdasan: tidak saja bersifat kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup kecerdasan fisik, emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan moral, dan kecerdasan spiritual. Sebagai proses sosial budaya, tujuan pendidikan karakter pada dasarnya terbentuknya nilai-nilai kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia pada peserta didik yang bersumber dan nilai-nilai luhur kearifan lokal (nilai-nilai Tri Hita Karana, misalnya) yang masih dijunjung

tinggi oleh masyarakat, nilai-nilai Pancasila, dan nilai-nilai masyarakat global yang dinamis yang bersesuaian dengan nilai-nilai lokal dan nilai-nilai Pancasila. Keseimbangan pembentukan kecerdasan dan nilai-nilai yang bersifat multidimensional, komprehensif, utuh, dan sinergis inilah menjadi harapan pencapaian tujuan pendidikan karakter di Indonesia.

Secara operasional, tujuan pendidikan karakter yang mensinergikan antara dimensi kecerdasan dan nilai-nilai tersebut dapat dirumuskan dalam penguasaan seperangkat kecakapan yang mencerminkan penguasaan pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, komitmen, dan kompetensi yang mencerminkan karakter dan budaya manusia dan masyarakat Indonesia seutuhnya. Karakter dan budaya manusia dan masyarakat Indonesia tersebut, antara lain: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai kebebasan dan keberagaman beragama dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, toleransi dan saling menghormati, persaudaraan umat manusia, cinta damai, menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi, kecerdasan, menghargai dan mengembangkan seni dan keindahan, kreativitas dan inovasi, motivasi berprestasi, rasa percaya diri (self-confidence), etos kerja tinggi, mandiri dan kewirausahaan, disiplin, bertanggung jawab, kompetisi secara fair, kerjasama untuk perdamaian, persatuan dan kesatuan bangsa, gotong royong, kepekaan sosial dan antuisme, semangat patriotisme dan kepahlawanan, nasionalisme dan



dharma negara, etika menghargai lingkungan, budaya malu, etika dialog, komunikatif, jujur, terbuka, demokratis, setia dan patuh kepada pemimpin, menghargai dan mematuhi norma-norma dan hukum, hidup hemat dan bersahaja, mengakui dan menghormati keseimbangan hak dan kewajiban, serta keseimbangan orientasi masa lalu masa kini dan masa depan (Hasan, 2010).

2.4. Pembentukan Pribadi

Dalam kajian pendidikan dikenal sejumlah ranah pendidikan, seperti pendidikan intelek, pendidikan keterampilan, pendidikan sikap, dan pendidikan karakter (watak). Pendidikan karakter berkenaan dengan psikis individu, di antaranya segi keinginan/nafsu, motif, dan dorongan berbuat. Selain itu, tidak hanya menyadari apa tugasnya dan bagaimana mengambil sikap terhadap berbagai jenis situasi permasalahan, tetapi juga akan menghadapi kehidupan dengan penuh kesadaran, peka terhadap nilai keramahan sosial, dan dapat bertanggung jawab atas tindakannya.

Karena itu, kampus yang akan mengimplementasikan pendidikan berbasis karakter dapat memikirkan segi-segi sebagai berikut:

Pertama, keberhasilan pendidikan berbasis karakter terkait dengan kondisi mahasiswa yang landasan keluarganya mengharapkan tercipta iklim kehidupan dengan norma kebaikan dan tanggung jawab. Dengandemikian, fungsi pendidikan berbasis karakter untuk menunjukkan kesadaran normatif peserta didik, seperti berbuat baik dan melaksanakan tanggung jawabnya agar terinternalisasi pada

pembentukan pribadi. Organ manusia yang berfungsi melaksanakan kesadaran normatif ialah hati nurani atau kata hati (*conscience*). Organ penunjangnya ialah pikiran atau logika. Pendidikan berbasis karakter diprogram untuk upaya kesadaran normatif yang ada pada hati nurani supaya diteruskan kepada pikiran untuk dicari rumusan bentuk perilaku, kemudian ditransfer ke anggota badan pelaksana perbuatan. Contoh, mulut, pelaksana perbuatan bicara atau bahasa melalui kata-kata. Maka, sistem mulut memfungsikan kata-kata bersifat logis atau masuk akal. Bahkan, dengan landasan kesadaran norma dan tanggung jawab akan terjadi komunikasi dengan perkataan santun yang jauh dari celaan dan menyakitkan orang lain. Karena itu, pendekatan proses pembelajaran di kampus perlu disesuaikan, yaitu dengan menciptakan iklim yang merangsang pikiran mahasiswa untuk digunakan sebagai alat observasi dalam mengeksplorasi dunia. Interaksi antara pikiran dan dunia harus memunculkan proses adaptasi, penguasaan dunia, dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Keberhasilan mahasiswa menjalani interaksi dengan dunia akan membentuk kemampuan merumuskan cita-citanya. Bahkan, cita-cita itu dijadikan pedoman atau kompas hidup. Dengan pedoman hidup itu ia menentukan arah sekaligus membentuk norma hidupnya.

Kedua, kondisi kampus dapat menciptakan iklim rasa aman bagi peserta didiknya (*joyful learning*). Jika mahasiswa tidak merasa aman, seperti merasa jiwa tergoncang, cemas, atau frustrasi akibat mendapatkan pengalaman kurang baik dari kampus, maka ia tidak

akan dapat menanggapi upaya pendidikan dari kampusnya. Bahkan, ia acap kali merespons upaya pendidikan dengan bentuk protes atau agresi terhadap lingkungannya. Mahasiswa yang cerdas sekalipun, dengan merasa kurang aman, acap kali konflik dengan lingkungan yang menyulitkan hidup. Bahkan, upaya mempertahankan hidupnya dengan berbuat tercela, tidak bermoral, tidak bertanggung jawab, dan jahat. Perasaan aman hidup atau perasaan yang tidak diliputi kecemasan di kampus hanya mungkin bila suasana kampus mencintai anak dengan menciptakan iklim keterbukaan, mesra, bahagia, gembira, dan ceria. Dengan demikian, iklim tersebut akan mampu membuka kata hati mahasiswa, baik di sekolah maupun ketika menghadapi dunia masyarakat. Kehidupan nyata dianggap sebagai obyek yang menarik minat dengan kegairahan hidup dan penuh perhatian yang merangsang pikirannya.

Ketiga, kebijakan kampus dalam merumuskan bahan belajar pendidikan berbasis karakter diorientasikan ke masa depan, yaitu menggambarkan indikasi bentuk baru nilai-nilai peradaban masyarakat. Dasar pertimbangannya adalah (1) proses pembangunan berkonsekuensi terhadap perubahan bentuk baru nilai-nilai kebiasaan hidup masyarakat, (2) pendidikan berbasis karakter harus berperan sebagai pengimbang akibat sampingan proses pembangunan. Indikator bentuk baru nilai-nilai peradaban masyarakat dimisalkan mengambil rumusan dari hasil pengamatan kehidupan kota yang mengalami pembangunan pesat dan menimbulkan urbanisasi sehingga di kota tercipta pusat permukiman pendatang

baru yang seolah terputus dari akar sosial budaya sebelumnya. Permukiman kota yang penuh sesak menimbulkan suasana kehidupan yang mencekam dari kekhawatiran terjadinya instabilitas sosial.

2.5. Jurang Perbedaan

Hasil pengamatan suasana keluarga dalam menghadapi tata kehidupan baru, apakah mengambil sikap bertahan dengan kebiasaan hidup sebelumnya, ataukah meninggalkan dan mengganti kebiasaan hidup sebelumnya (permissif), sementara keadaan sekitar tidak ikut bertahan. Terutama mengambil sikap mengenai kaitan dengan ekonomi keluarga, pekerjaan, perdagangan, dan kecemburuan sosial. Bagaimana kondisi keluarga yang tetap bertahan, apakah menjadi terasingkan. Bagaimana pula keluarga yang mengubah kebiasaan lama dengan yang baru, apakah secara psikologis memperoleh kemandirian ataukah kepahitan dan kekacauan hidup.

Paling tidak, pengamatan sebatas menunjukkan akibat sampingan pembangunan yang pesat pada perubahan bentuk kehidupan masyarakat, yaitu pembangunan yang menawarkan kesempatan bagi siapa saja yang berkesanggupan sehingga mengakibatkan di satu pihak terdapat sebagian anggota masyarakat yang cakap dan berani mengambil risiko untuk menangkap manfaat penawaran pembangunan dan golongan ini akan maju. Di pihak lain, ada anggota masyarakat yang lamban bergerak dalam menangkap manfaat dan golongan ini akan semakin tertinggal. Hasil akhir antara yang cakap dan lamban menyebabkan munculnya jurang

perbedaan kepemilikan materi yang mudah diisukan sebagai pelanggaran asas keadilan. Jurang perbedaan kemajuan sisi materi yang dipahami secara sempit mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai masyarakat, yaitu menguatnya arus bentuk baru kehidupan masyarakat seperti nilai materi dan hara-hura serta tampak memudar budaya santun, malu, kekeluargaan, kejujuran, toleransi, kebersamaan, kesetiakawanan, dan gotong royong.

III. PENUTUP

Pendidikan karakter mutlak diperlukan dan dilaksanakan di perguruan tinggi. ini tidak saja penting sebagai langkah kuratif terhadap gejala demoralisasi dan patologi sosial di masyarakat, tetapi juga sebagai langkah preventif dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya atau pembentukan warga negara Indonesia yang baik yang mencerminkan karakter kehidupan berbangsa. Untuk kepentingan ini Pendidikan Karakter di perguruan tinggi perlu menggunakan Pancasila sebagai dasar filosofis atau ideologis pelaksanaannya. Penggunaan Pancasila sebagai landasan filosofis dan ideologis pendidikan karakter akan mampu memberi arah pada sistem pengetahuan yang akan dibangun, sistem nilai-nilai yang akan dibina dan dikembangkan, dasar bagi pengembangan kompetensi yang akan mencerminkan karakter manusia Indonesia yang akan dibentuk, dan bagaimana pembentukan karakter manusia Indonesia seutuhnya akan

dijalankan. Di samping itu, beberapa ideologi pendidikan lain yang telah diterapkan terutama di negara maju seperti ideologi perenialisme, esensialisme, eksistensialisme, progreivisme, rekonstruksionisme, dan paedagogi kritis dapat digunakan secara selektif dalam melandasi pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

Dengan landasan ideologi Pancasila, tujuan pendidikan karakter diarahkan tidaklah bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional pada umumnya. Tujuan pendidikan karakter secara operasional dapat dirumuskan dalam penguasaan seperangkat kecakapan yang mencerminkan penguasaan pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, komitmen, dan kompetensi yang mencerminkan karakter dan budaya manusia dan masyarakat Indonesia seutuhnya. Dengan tujuan pendidikan karakter seperti inilah dikembangkan kompetensi lulusan pendidikan karakter di perguruan tinggi antara lain: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri; kepekaan dan kepedulian sosial, bekerja sama dan gotong royong, serta bersatu dalam keberagaman; demokratis, bertanggung jawab, dan partisipatif; serta berorientasi hidup sehat, hemat, dan bersahaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoredjo, S. B. 2009. *Negara Hukum dalam Perspektif Pancasila*. Dalam A. Wahyudi, ddk. (Ed). *Pancasila dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Mahkamah Konstitusi.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Doni Koesoema, A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Dwipayana, A.A. G.N. A., 2009. *Kembali ke Hakikat Res Publica*. Dalam A. Wahyudi, ddk. (Ed). *Pancasila dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Mahkamah Konstitusi.
- Elmubarok.Z. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Kaelan, H. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Lewis, B.A. 2004. *Character Building untuk Anak-anak*. Batam: Penerbit Karisma Publishing Group.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010- 2025: Desain Induk*. Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Purwoko, B. 2009. *Kedaulatan Rakyat dalam Perspektif Pancasila*. Dalam A. Wahyudi, ddk. (Ed). *Pancasila dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Mahkamah Konstitusi.
- Sanusi A. (1999). *Model Pendidikan Kewargaan Negara Menghadapi Perubahan dan Gejolak Sosial*. Makalah dalam Conference on Civic Education for Civil Society. Bandung: CTCED.
- _____ (1998). *Memberdayakan Masyarakat dalam Pelaksanaan 10 Pilar Demokrasi. Makalah Semlok Bersama IKIP Bandung – FKIP - UT – Kanwil Depdikbud Jawa Barat tentang Pendidikan Politik Ke negaraan, dan Hukum Persekolahan Menyongsong Era Abad XXI*.
- Somautri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukadi. 2007. *Belaja dan Pembelajaran sebagai Yadnya*. Dalam Sukadi, dkk (Ed). *Belajar dan Pembelajaran (Berorientasi Konten Kearifan Lokal Budaya Bali)*. Singaraja: Undiksha.
- Sukadi. 2006. *Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana (Studi Etnografi tentang Pengaruh Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Pendidikan*

- IPS di DMA Negeri 1 Ubud). *Disertasi* (tidak dipublikasikan). Bandung: UPI Bandung.
- Supamo, P. dkk, 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suryadi, A. (2002). *Memahami 'Life Skills'*. Media Indonesia (14 Februari 2002).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Van Scoffer, R. D. et al. (1985). *Social Foundations of Education*. Second Edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Williams, R.T. dan Megawangi, R. 2010. *Kecerdasan Plus Karakter*. www.teknologiotak.com. Diunduh Mei 2010.
- Winataputra, U.S. (2001). *Jati diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS)*. *Disertasi* (Tidak dipublikasikan). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zoelva, H. 2009. *Negara Hukum dalam Perspektif Pancasila*. Dalam A. Wahyudi, ddk. (Ed). *Pancasila dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Mahkamah Konstitusi.
-



Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia Jl. Sanggalangit, Tembau, Denpasar
Telp./Fax : (0361) 462346, 462301 E-mail: magisterunhi@yahoo.com